

Budidaya Komoditas Adaptif Gambut Terdrainase Ringan: Pengalaman Masyarakat Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat – Jambi

Cultivation of Adaptive Commodities of Less Drained Peat: Betara Communities's Experience, West Tanjung Jabung Regency - Jambi

Nanang Herdiana¹⁾ dan Adi Kunarso¹⁾

¹⁾ Balai Litbang Lingkungan Hidup dan Kehutanan Palembang
Jl. Kol. H Burlian Km 6,5 Pundi Kayu Palembang - Sumatera Selatan
Telp./Fax. : +62711 414864
Email: nanang_herdiana@yahoo.co.id

ABSTRACT

Revegetation with peat-friendly crops (paludiculture) is one option in degraded peat restoration while maintaining ecological, productivity and socio-economic aspects. This concept used species that can adapt to the natural biophysical conditions of the peat's ecosystem and can be planted with minimum drainage. This study aims to determine the status of cultivation practices of adaptive commodities of less drained peat that conducted by communities in Betara, West Tanjung Jabung Regency, Jambi Province. This research activity took in July 2017 and located in Betara District, West Tanjung Jabung Regency, Jambi Province. Survey and field measurement in order to collect data was done systematically based on snow ball technique. The data analysis of measurement and field observation was description analysis. The results of measurement and observation on peat condition show that the area of communities;s cultivation affected by tidal river, mature peat (sapric) with shallow depth (less than 1 m) and it has subsided. The dominant potential commodities that developed by the community were liberica coffee, areca and pineapple. In addition, there are also a variety of fruit trees, agriculture plants and other woody forest, such as jelutung. The cultivation pattern that developed is generally agroforestry, but there is a tendency in simplifying the number of species as a consequence of the economic value of the developed species. The use of superior varieties (betara areca and coffee liberika tungkal/jambi komposit) and the practice of peat-friendly cultivation is expected to maintain of productivity and the existence of peat

Keywords: adaptive comodities, drainage, peat, productivity

ABSTRAK

Revegetasi dengan tanaman ramah gambut (paludikultur) merupakan salah satu opsi dalam rangka restorasi gambut terdegradasi dengan tetap memperhatikan aspek ekologi, produksi dan sosial ekonomi. Konsep ini menggunakan jenis-jenis tanaman yang dapat beradaptasi dengan kondisi biofisik alami ekosistem gambut dan dapat ditanam tanpa drainase atau drainase yang minimal agar tetap dapat menjaga ketinggian level air. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status praktek budidaya komoditas unggulan adaptif pada lahan gambut terdrainase ringan yang dilakukan oleh masyarakat di Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Kegiatan penelitian ini berlangsung pada bulan Juli 2017 dan berlokasi di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Survey dan pengukuran lapangan dalam rangka pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan pengambilan sample berdasarkan teknik *snow ball*. Analisis data hasil pengukuran dan pengamatan lapangan dilakukan secara deskriptif. Hasil pengukuran dan

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN : 978-979-587-748-6

pengamatan terhadap kondisi gambut menunjukkan bahwa secara umum areal budidaya masyarakat terpengaruh pasang surut sungai, merupakan gambut matang dengan kedalaman termasuk dangkal (kurang dari 1 m) dan telah mengalami subsidensi. Komoditas potensial dominan yang dikembangkan oleh masyarakat adalah kopi liberika, pinang dan nanas. Selain itu, terdapat juga beragam pohon buah-buahan, tanaman palawija dan tanaman hutan berkayu lainnya, seperti jelutung rawa. Pola tanam yang dikembangkan umumnya pola campuran (agroforestry), tetapi terdapat kecenderungan dalam penyederhanaan jumlah jenis sebagai konsekuensi nilai ekonomi jenis yang dikembangkan. Penggunaan varietas unggul (pinang betara dan kopi liberika tunggal/jambi komposit) dan praktek budidaya ramah gambut diharapkan mampu menjaga produktivitas dengan tetap memperhatikan kelestarian dan keberadaan gambut.

Kata kunci: gambut, komoditas adaptif, produktivitas, drainase

PENDAHULUAN

Kebakaran hutan dan lahan merupakan salah satu penyebab degradasi lahan gambut dan telah menjadi perhatian internasional sebagai isu lingkungan dan ekonomi. Di beberapa lokasi, aktivitas pembangunan skala besar (pembangunan kanal, pembangunan pemukiman transmigrasi, pembangunan perkebunan kelapa sawit dan HTI), bertanggung jawab terhadap terjadinya kebakaran yang luas dan perubahan lanskap (Chokkalingam *et al.*, 2003). Pembangunan saluran drainase yang masif untuk menurunkan muka air tanah agar sesuai dengan persyaratan tumbuh komoditas utama perusahaan, misalnya akasia (komoditas utama HTI) dan kelapa sawit yang notabene merupakan jenis komoditas lahan kering. Sistem drainase tersebut akan berdampak pada pengurangan cadangan air yang tersimpan dalam gambut, sehingga lahan menjadi kering dan menjadi rawan kebakaran (Hooijer *et al.*, 2006). Selain itu, kegiatan penyiapan lahan pada prakteknya juga masih ada yang menggunakan api.

Sebenarnya kerusakan lahan gambut tidak lepas dari karakteristik ekosistem gambut yang sangat ringkih (*fragile*), sehingga upaya pengelolannya seharusnya memperhatikan tipologi dan karakter alaminya. Kesalahan dalam pengelolaan gambut selama ini telah menyebabkan sekitar 6,6 juta ha lahan gambut di Sumatera dan Kalimantan mengalami terdegradasi (Miettinen dan Liew, 2010). Bahkan laporan dari Kementerian Pertanian menyebutkan bahwa sekitar 3,7 juta ha (35%) lahan gambut di Indonesia merupakan lahan gambut terdegradasi yang tidak produktif (Badan Litbang Pertanian, 2013).

Saat ini, pemerintah melalui Badan Restorasi Gambut (BRG) telah mencanangkan percepatan pemulihan ekosistem rawa gambut dengan 3 skema restorasi, yaitu *rewetting*, revegetasi dan revitalisasi mata pencaharian. Melalui *rewetting* akan dilakukan penataan kembali fungsi hidrologi gambut sebagai penyimpan air agar tetap basah, sehingga akan sulit terbakar. Upaya revegetasi (paludikultur) bisa menjadi salah satu opsi menjanjikan dalam upaya tersebut. Dalam prakteknya, paludikultur tetap memperhatikan aspek ekologi, produksi dan sosial ekonomi. Sementara upaya revitalisasi mata pencaharian tidak bisa diabaikan dalam mendukung keberhasilan restorasi gambut tersebut, terutama pada lahan gambut yang berlokasi di dalam atau di sekitar pemukiman.

Dalam paludikultur, pengelolaan lahan gambut tetap dilakukan secara produktif, tetapi tetap melindungi gambutnya. Konsep ini memanfaatkan jenis-jenis tanaman asli lahan gambut atau tanaman yang mampu beradaptasi dengan kondisi biofisik alami ekosistem gambut, misalnya dapat ditanam tanpa drainase atau dengan drainase yang

minimal, sehingga tetap dapat menjaga ketinggian level air (PP No. 71 Tahun 2014 dan PP No. 57 Tahun 2016).

Sebenarnya sistem paludikultur telah dikenal dan dipraktekkan sejak lama oleh masyarakat, tetapi masih sederhana, terbatas serta belum terekspos. Salah satunya adalah budidaya tanaman yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Lahan pertanian yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lahan budi daya merupakan lahan gambut. Sampai saat ini dikelola secara produktif dengan komoditas bernilai ekonomi yang cukup tinggi, misalnya kopi liberika, pinang, nanas dan lainnya. Praktek-praktek ini bisa dijadikan sebagai pembelajaran dan *best practise* dalam rangka upaya rehabilitasi dan revitalisasi lahan gambut di lokasi lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status praktek budidaya komoditas unggulan adaptif pada lahan gambut terdrainase ringan yang telah dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan penelitian ini berlangsung pada bulan Juli 2017 dan berlokasi di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Objek pengamatan dalam kegiatan survey adalah pertanaman milik masyarakat yang berada di lokasi dan para petani pengelola. Survey lapangan dalam rangka pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan pengambilan sample berdasarkan teknik *snow ball*. Penelusuran informasi dilakukan secara bertahap, mengingat para pihak yang terlibat dalam pengembangan budidaya di lahan gambut cukup beragam. Tahap awal penelusuran informasi dilakukan ke instansi terkait, seperti Dinas Pertanian dan Perkebunan yang berada di Provinsi Jambi maupun di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi, Lembaga Swadaya Masyarakat yang melakukan pendampingan di masyarakat, Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP4K) di Kabupaten dan UPT Penyuluhan yang berada di Kecamatan. Selanjutnya dilakukan penelusuran terhadap para petani pengelola yang berada di beberapa lokasi untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih detail.

Data dan informasi lapangan yang dikumpulkan meliputi: kondisi biofisik lapangan dan budidaya komoditas unggulan yang dilakukan oleh masyarakat. Pengumpulan data biofisik dilakukan dengan mengebor untuk mendapatkan sample tanah pada kebun-kebun terpilih sesuai dengan sebaran jenis komoditas yang dikembangkan. Data yang dikumpulkan meliputi kedalaman gambut, tingkat kematangan gambut dan tinggi muka air tanah. Data dan informasi lapangan terkait dengan budidaya tanaman dilakukan dengan pengamatan lapangan dan wawancara dengan petani pengelola. Data yang dikumpulkan meliputi: jenis komoditas, teknik budidaya tanaman sampai dengan pemanenan. Analisis data hasil pengukuran dan pengamatan lapangan dilakukan secara deskriptif.

HASIL

A. Kondisi Lahan Gambut di Betara

Hasil pengukuran dan pengamatan terhadap kondisi gambut pada beberapa titik pengamatan di Kecamatan Betara, khususnya di Desa Mekar Jaya dan Desa Serdang Jaya, menunjukkan bahwa secara umum areal budidaya masyarakat terpengaruh oleh pasang surut bulanan dari Sungai Pengabuan. Pengaruh pasang surut tersebut terjadi karena air sungai masuk melalui parit-parit yang sengaja dibangun membelah kawasan pemukiman dan areal budidaya secara sistematis dan terstruktur. Pembangunan parit ini telah dilakukan

sejak awal mulai masuknya masyarakat pendatang. Ukuran lebar parit pada awalnya hanya sekitar 2 m, karena keterbatasan sumber daya masyarakat, tetapi saat ini dengan penggunaan alat berat, ukuran parit telah bertambah lebar dan dalam. Kondisi ini yang telah menjadi salah satu penyebab atas kerusakan gambut di daerah tersebut.

Hasil pengeboran tanah yang dilakukan pada beberapa kebun masyarakat di sepanjang parit, mulai dari kawasan lindung Bram Hitam menuju Sungai Pengabuan, diperoleh tren kedalaman gambut yang semakin menurun (semakin dangkal). Pada kebun masyarakat yang mendekati sungai telah menjadi tanah bergambut, bahkan tanah yang diolah merupakan tanah mineral. Secara umum, kondisi gambut di kebun masyarakat merupakan gambut matang dengan kedalaman termasuk dangkal (kurang dari 1 m) dan telah mengalami subsidensi. Adanya subsidensi tersebut dapat dilihat jelas dengan semakin terbuka (munculnya) perakaran tanaman ke permukaan dengan ketinggian yang bervariasi. Tinggi air tanah bervariasi mengikuti kontur lahan dan posisi saluran drainase, pada daerah sepanjang parit utama, tinggi muka air bisa mencapai 1 m (terutama pada musim kemarau), sedangkan di dalam kebun yang berdekatan dengan parit cacing, tinggi muka air tanah bisa di bawah 50 cm (Gambar 1).



Gambar 1. Kondisi gambut di kebun masyarakat

B. Budi Daya Tanaman

1. Jenis Komoditas Unggulan

Pemilihan jenis yang dikembangkan oleh masyarakat merupakan hasil uji coba yang telah dilakukan sejak lama. Masyarakat telah menyeleksi jenis tanaman yang sesuai dengan tujuan pengusahaan serta kemampuan adaptasinya. Saat ini jenis komoditas unggulan yang dikembangkan oleh masyarakat adalah kopi liberika, pinang dan nanas. Selain itu, terdapat juga beragam pohon buah-buahan, tanaman palawija dan tanaman hutan berkayu lainnya (seperti jelutung rawa), tetapi tidak banyak dan tidak dijadikan pilihan utama.



Gambar 2. Komoditas unggulan yang dikembangkan oleh masyarakat Betara

Kopi liberika, khususnya yang dikenal sebagai Kopi Liberika Tungkal Komposit (libtukom) atau Kopi Liberika Jambi Komposit merupakan tanaman kopi unggul yang berasal dari Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kopi liberika memiliki citarasa yang khas dan memiliki keunggulan tidak hanya dari aspek harga namun juga dari ukuran buah kopi yang lebih besar dan produktivitasnya lebih tinggi dibanding robusta, bisa berbuah sepanjang tahun dengan panen sekali sebulan dan dapat beradaptasi dengan baik pada agroekosistem lahan gambut serta belum ada gangguan hama dan penyakit yang serius. Senentara Pinang Betara yang dikembangkan masyarakat sampai saat ini merupakan satu-satunya varietas pinang unggulan di Indonesia. Keunggulan ke dua komoditas ini sudah diakui dan bahkan telah mulai dikembangkan ke luar daerah, seperti Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau dan daerah lainnya. Komoditas nanas cukup banyak dikembangkan oleh masyarakat, tetapi belum dalam skala luas. Hal ini terkait dengan serapan pasar yang masih terbatas, masih untuk pemenuhan kebutuhan lokal (buah segar) dan belum adanya industri pengolahan nanas.

2. Pola Tanam

Pola tanam umum jenis komoditas unggulan yang dikembangkan oleh masyarakat adalah pola tanam campuran. Prinsip pola tanaman ini adalah mengkombinasikan tanaman berkayu dengan tanaman lainnya (rotan, bambu, pertanian) dalam bentang lahan yang sama (Huxley, 1999; Nair, 1993; Sabarnurdin, 2002). Pemilihan pola tanam campuran ini tidak lepas dari pertimbangan kebutuhan input yang lebih rendah dalam pengelolaannya dan bisa lebih lestari (Budiadi 2005; Michon dan de Foresta, 1997). Perkembangan selanjutnya, karena tuntutan pasar dan nilai ekonomi komoditas, maka terjadi penyederhanaan jumlah jenis yang dikembangkan, bahkan mulai ke arah pola monokultur, khususnya untuk komoditas pinang. Pola tanam yang ditemui di lapangan antara lain:

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN : 978-979-587-748-6

- Monokultur kopi atau pinang
- Campuran kopi dan tanaman palawija
- Campuran pinang dan tanaman palawija
- Campuran kopi, pinang dan tanaman palawija
- Campuran kopi dan pinang
- Campuran kopi, pinang dan tanaman buah
- Campuran kopi, pinang, tanaman buah dan jelutung rawa
- Campuran pinang dan sawit
- Campuran pinang dan karet
- Campuran pinang dan nanas
- Campuran pinang dan kelapa



Gambar 3. Pola tanam yang dikembangkan oleh masyarakat Betara

Pada pola tanaman campuran antara kopi dan pinang, awalnya tanaman pinang diposisikan sebagai tanaman penayang, karena walaupun tanaman kopi dapat tumbuh tanpa naungan, tetapi produktivitasnya kurang stabil jika dibandingkan dengan yang menggunakan penayang. Dengan perbaikan nilai jual buah pinang yang terus membaik, saat ini tanaman pinang telah bergeser menjadi tanaman pokok dengan jumlah individu yang semakin bertambah persatuan luannya, bahkan tanaman kopi yang mati atau memiliki pertumbuhan yang kurang baik akan diganti dengan tanaman pinang. Pola tanam campuran dengan tanaman berkayu, tanaman buah atau jelutung rawa hanya disisipkan begitu saja dan cenderung tidak teratur.

3. Pengadaan bahan tanaman dan pembibitan

Bahan tanaman yang digunakan oleh masyarakat dianggap telah memiliki kualitas genetik yang unggul. Kopi liberika tunggal/jambi komposit dan pinang betara telah diseleksi dan ditetapkan sebagai varietas unggulan oleh Kementerian Pertanian. Kopi liberika tunggal/jambi komposit telah ditetapkan sebagai varietas bina melalui Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 4968/Kpts/SR.120/12/2013. Sementara tanaman

pinang betara telah ditetapkan sebagai pinang unggul dengan SK MENTAN Nomor 199/Kpts/SR.120/1/2013. Pengadaan bahan tanaman untuk tujuan budidaya dapat diperoleh dari blok penghasil tinggi (pohon induk) yang telah ditetapkan sebagai sumber benih yang tersebar pada beberapa kebun masyarakat. Tetapi pada prakteknya, beberapa masyarakat masih mengambil benih dari pohon induk yang diseleksi sendiri pada masing-masing kebun yang dimilikinya. Sedangkan bahan tanaman nanas masih mengandalkan nanas lokal yang diperoleh dari pemisahan/split anakan dari rumpun induk tanaman nanas.

Pengaduan bibit yang dilakukan oleh masyarakat pada awal perkembangan kedua jenis tanaman ini relatif masih sederhana. Untuk tanaman kopi, umumnya masyarakat hanya menaburkan benih di atas tanah yang telah dibersihkan dan digemburkan, lalu dibiarkan tumbuh sampai berumur 1 tahun, kemudian dipindahkan ke lahan yang siap tanam. Sementara bibit pinang diperoleh dengan menghamparkan buah pinang masak di atas tanah sampai berkecambah (keluar radikel dan plumulanya), kemudian bisa langsung ditanam di lapangan atau dengan memindahkan anakan yang tumbuh di kebun dengan cara diputar. Pembibitan intensif tanaman kopi dan pinang yang dilakukan di persemaian umumnya dilakukan untuk tujuan penanaman skala luas atau untuk dijual belikan ke luar daerah.



Gambar 4. Pembibitan tanaman

4. Persiapan lahan dan penanaman

Saat ini areal budidaya, terutama tanaman kopi dan pinang, terdapat pada areal budidaya yang telah dibuka diusahakan selama bertahun-tahun. Pada awal pembukaan lahan untuk areal budidaya, masyarakat terlebih membangun parit induk sebagai saluran drainase utama dan untuk sarana transportasi. Posisi parit induk membelah areal dan tegak lurus dengan sungai (sungai pengabuan) dengan jarak antar parit sekitar 1 km. Lebar awal parit induk sekitar 2 m, semakin diperlebar dan saat ini mencapai 4 m. Kemudian dibangun parit sekunder, selain untuk saluran air juga juga berfungsi sebagai batas kepemilikan lahan. Saluran drainase dalam kebun juga dibuat berupa parit-parit kecil yang biasa dikenal sebagai parit cacing. Ukuran parit cacing hanya sekitar 50 cm dan jumlahnya menyesuaikan dengan muka air tanah di dalam kebun. Kombinasi antara saluran drainase yang terstruktur dan pengaruh pasang dari sungai turut membantu proses pencucian bahan-bahan beracun dari dalam tanah.

Satu hal yang cukup menarik pada kegiatan penanaman adalah penggunaan ukuran lubang tanam yang dalam, sekitar 40 cm. Hal ini bertujuan agar perakaran tanaman bisa

lebih cepat menjangkau lapisan tanah mineral di bawah lapisan gambut, sehingga tanaman akan tumbuh kokoh. Selain itu juga untuk mengurangi dampak negatif subsidensi gambut yang berlangsung cukup cepat akibat penurunan muka air melalui pembuatan parit, di mana perakaran tanaman akan semakin muncul ke permukaan seiring dengan semakin turunnya permukaan lahan.

5. Pemeliharaan tanaman

Kegiatan pemeliharaan tanaman masih terbatas pada pembersihan gulma yang dilakukan setiap 3 – 4 bulan sekali, tergantung tingkat pertumbuhan tanaman dan kondisi gulma. Pembersihan gulma dilakukan dengan tebas total atau menggunakan herbisida. Penambahan unsur hara melalui pemupukan belum dilakukan, menurut pengalaman petani, selama masih ada lapisan gambut, tanaman masih bisa tumbuh subur walaupun tanpa dipupuk. Pada lokasi tanam dengan lapisan gambut yang lebih tipis terjadi penurunan ukuran buah, sehingga diperlukan pemupukan. Tanaman kopi yang telah berproduksi, dilakukan pembersihan tunas dan pemangkasan cabang agar tinggi tanam seragam dan memudahkan dalam pemanenan.

Budidaya tanaman nanas relatif lebih intensif, mengingat daur pengusahaan yang relatif singkat dan kualitas buah akan sangat menentukan tingkat harga yang diterima. Dalam prakteknya, teknik budi daya yang diterapkan oleh masyarakat relatif masih bersifat tradisional dan belum banyak input teknologi di dalamnya. Penggunaan bibit unggul hasil persilangan belum dilakukan, sehingga produktivitas masih belum optimal, rentan terhadap serangan hama penyakit, dan kualitas hasil belum memenuhi permintaan pasar.

6. Pemanenan

Tanaman kopi liberika berbuah pada umur 3,5 tahun dan akan berbuah sepanjang tahun dengan 2 puncak produksi. Panen besar pada bulan Mei, Juni dan Juli, sedangkan panen kecil pada bulan November, Desember dan Januari (Gusfarina, 2014). Tanaman pinang mulai belajar berbuah pada umur 3 – 4 tahun dan seperti halnya tanaman kopi liberika, tanaman pinang juga berbuah sepanjang tahun. Pemanenan buah pinang masak biasanya dilakukan setiap 3 – 4 minggu sekali, tetapi tidak dilakukan pada batang yang sama, tetapi tergantung tingkat kematangan buah. Waktu matang buah kopi liberika yang tidak seragam mengharuskan dilakukannya pemanenan yang bertahap agar kualitas buah tetap terjaga. Hal ini membutuhkan curahan tenaga kerja yang cukup tinggi, sehingga sebagian masyarakat mulai beralih ke tanaman pinang yang dianggap lebih praktis dalam pengelolaannya dan pasar yang cenderung lebih stabil.

Buah nanas sudah bisa dipanen pada umur sekitar 1 tahun dan bisa panen berulang sampai tanaman berumur 3 – 4 tahun sebelum diremajakan kembali. Di lapangan masih dijumpai masyarakat yang tidak melakukan peremajaan tanaman, hanya melakukan tambal sulam saja, mengganti tanaman yang mati, sehingga produktivitas buah (terutama ukuran buah) semakin berkurang. Pemanenan buah yang tidak mengenal musim sebenarnya akan membantu para petani dalam mengatur daur pengusahaan, sehingga produksi buah akan tetap terjaga, kontinyu dan lestari.

PEMBAHASAN

Sistem budidaya ramah gambut dimaksudkan sebagai sistem pemanfaatan lahan gambut untuk tujuan budidaya produktif yang memberikan dampak minimal terhadap

kerusakan lahan gambut. Merupakan kombinasi antara pemilihan jenis komoditas tanaman yang memiliki nilai ekonomi dan adaptif pada tanah bergambut serta teknik budidaya jenis yang ramah gambut.

Praktek pemanfaatan lahan gambut oleh masyarakat betara sebagai areal budi daya telah dilakukan sejak lama. Arah pengelolaan lahan dimulai dari arah pinggir sungai Pengabuan menuju ke dalam sampai dengan kawasan Hutan Lindung Bram Hitam. Hal tersebut terlihat dari perubahan kedalaman (pendangkalan) gambut sepanjang areal budi daya. Upaya pengaturan tinggi muka air gambut melalui pembuatan kanal/parit agar budi daya tanaman dapat dilakukan ditenggarai sebagai penyebab utama berkurangnya gambut, memicu terjadinya subsideni gambut. Selain itu, praktek pembakaran permukaan gambut dalam penyiapan lahan budi daya juga turut menghilangkan lapisan gambut.

Sebagai bagian dari praktek sistem budi daya ramah gambut, pemilihan jenis menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan praktek dimaksud. Sebenarnya pertimbangan dalam pemilihan jenis tanaman yang akan dikembangkan untuk komoditas budidaya cukup beragam, salah satunya adalah yang dikemukakan oleh F/Fred Winrock International (1992) dalam Mile (2007), disebutkan bahwa kriteria umum pemilihan jenis untuk kebun campuran di antaranya adalah: mudah beradaptasi terhadap kondisi tanah dan iklim yang ada, tahan terhadap hama dan penyakit, sedikit biaya dan waktu untuk pengelolaan, tahan terhadap kekeringan dan tekanan iklim lainnya, mempunyai kegunaan lain yang dapat menyokong kehidupan petani serta mempunyai karakteristik perakaran yang baik

Pemilihan jenis yang dikembangkan oleh masyarakat pada dasarnya merupakan hasil uji coba yang telah dilakukan sejak lama. Pemilihan jenis kopi liberika, pinang atau nanas bagi masyarakat di Kecamatan Betara sebagai komoditas utama (unggulan), tidak hanya didasarkan atas kemampuan adaptasi dengan kondisi lahan gambut saja, tetapi saat ini lebih kepada pertimbangan nilai ekonomi dan pasar. Terlihat dengan adanya tren pengembangan komoditas pinang yang semakin luas, bahkan sudah banyak petani yang mengganti tanaman kopi liberika dengan tanaman pinang. Hal ini tidak lepas dari semakin mudahnya pemasaran (bertambahnya jumlah pabrik pengolahan buah pinang) dan tren peningkatan harga jual pinang. Padahal jika berkaca pada kasus kematian tanaman kopi liberika dan pinang akibat banjir yang terjadi pada awal tahun 2017 ini, menunjukkan bahwa tanaman kopi liberika lebih resisten (tahan) terhadap durasi genangan dibandingkan dengan tanaman pinang.

Pengaturan drainase pada awal penyiapan lahan menjadi cukup vital, mengingat jenis komoditas (tanaman) yang dikembangkan oleh masyarakat adalah tanaman yang sebenarnya berasal dari daerah kering, hanya mampu beradaptasi pada tanah gambut, tetapi tidak akan tumbuh pada tanah yang tergenang. Pembuatan parit untuk mengatur drainase tersebut sebenarnya hanya untuk mempertahankan level muka air tanah pada kisaran 40 cm sesuai dengan aturan yang ditetapkan dan tidak untuk mengeringkan tanah gambut, sehingga tanaman dengan perakaran dangkal saja yang akan mampu tumbuh baik.

Penggunaan bibit unggul, khususnya untuk kopi liberika tunggal/jambi komposit dan pinang betara diharapkan akan mampu meningkatkan produktivitas, tetapi upaya teknik budi daya yang tepat dan baik harus dilakukan secara intensif. Penurunan daya dukung lahan akan menjadi pembatas yang harus diantisipasi, sehingga praktek budi daya tersebut tidak hanya layak secara teknis, tetapi juga layak secara ekonomi. Target peningkatan kesejahteraan dengan tetap menjaga kelestarian gambut melalui sistem budi daya ramah gambut dapat tercapai dan lestari.

KESIMPULAN

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN : 978-979-587-748-6

1. Areal budidaya masyarakat di Kecamatan Betara terpengaruh pasang surut sungai, merupakan gambut matang dengan kedalaman termasuk dangkal (kurang dari 1 m) dan telah mengalami subsidensi.
2. Jenis komoditas potensial dominan yang dikembangkan oleh masyarakat adalah kopi liberika, pinang dan nanas.
3. Pola tanam yang dikembangkan umumnya pola campuran (agroforestry), tetapi terdapat kecenderungan dalam penyederhanaan jumlah jenis sebagai konsekuensi nilai ekonomi jenis yang dikembangkan, sehingga mulai mengarah ke pola monokultur.
4. Penggunaan varietas unggul (pinang betara dan kopi liberika tunggal/jambi komposit) dan praktek budidaya ramah gambut diharapkan mampu menjaga produktivitas dengan tetap memperhatikan kelestarian dan keberadaan gambut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada masyarakat Betara yang telah bersedia menerima dan memberikan berbagai informasi selama di lapangan, konsorsium JICA yang telah memberikan kesempatan dan pendanaan bagi terlaksananya kegiatan penelitian ini, tim penelitian multi aspek serta pihak-pihak lain yang telah membantu dalam kegiatan penelitian dan penusunan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. 2013. Atlas arahan pengelolaan lahan gambut terdegradasi di pulau Sumatera. Recommendation for sustainable management of degraded peatland map. Skala 1:250.000. Jakarta: ICCTF-BAPPENAS-Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Budiadi. 2005. Agroforestri, mungkinkah mengatasi permasalahan sosial dan lingkungan ?. Majalah Inovasi Online, Vol. 3/XVII/Maret 2005.
- Chokkalingam, U., Suyanto, R. P. Permana, I. Kurniawan. J. Mannes, A. Darmawan, N. Khususyiah dan R. H. Susanto. 2003. Pengelolaan api, perubahan sumber daya alam dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat di areal Rawa/gambut – Sumbagsel. Di dalam Suryanto, U. Chokkalingam dan P. Wibowo (eds). *Kebakaran di lahan rawa/gambut di Sumatera: Masalah dan solusi*. Prosiding Semiloka. Palembang, 10 – 11 Desember 2013. Bogor: CIFOR, p 35 - 46
- De Forestra, H. dan G. Michon. 1997. The agroforest alternative to imperata grassland when smalholder agriculture and forestry reach sustainability. *Agroforest System* 36:105 – 120.
- Gusfarina, D. S. 2014. Mengenal kopi liberika tunggal komposit (Libtukom). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BTP) Jambi. Jambi.
- Hooijer, A. M. Silvius, H. Wosten dan S. Page. 2006. Peat-CO2 assesment of Co2 emission from drained peatlands in SE Asia. Delft Hydraulics Report Q 3943
- Huxley, P. A. 1999. *Tropical agroforestry*. Oxford, London, United Kingdom: Blackwell Science Publisher.
- Miettinen, J. Dan Liew, S.C. 2010. Status of peatland degradataion and development in Sumatra and Kalimantan. *Ambio* 39:394-401.
- Mile, M. Y. 2007. *Prinsip-prinsip dasar dalam pemilihan jenis, pola tanam dan teknik produksi agribisnis hutan rakyat*. Info Teknis Vol. 5 No. 2, September 2007. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan.

- Nair, P. K. R. 1993. *An Introduction to Agroforestry*. Netherland: Kluwer Academic Publisher.
- Sabarnurdin, M. S. 2002. Kehutanan rimbawan dan agroforestri. Di dalam Sabarnurdin *et al.* (eds), *Peran Strategis Agroforestri dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Secara Lestari dan Terpadu. Prosiding Semnas Agroforestry*. Yogyakarta, 29 Mei 2002. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM, p 121 – 132.